



STUDI TEKNIK PERMAINAN *HARMONIUM* PADA KESENIAN *KATUMBAK* DI KORONG MUARO NAGARI KURAI TAJI KECAMATAN NAN SABARIS (ANALISIS PROSES *TRAINING* ERI SUSANTI)

Ajari Salsabila¹, Wimbrayardi²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) ajarisalsabila@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah teknik permainan Harmonium dalam kesenian *Katumbak*, dengan fokus pada proses training yang membentuk kemampuan pemain. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Instrumen utama penelitian adalah peneliti dengan instrumen pendukung berupa alat tulis dan perangkat dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik permainan Harmonium pada Eri Susanti dalam kesenian *Katumbak* ditandai oleh penguasaan kontrol pompa (bellow) yang stabil sehingga menghasilkan aliran bunyi yang tidak terputus, penggunaan teknik penjarian yang fleksibel dan efisien, serta penerapan akor sederhana sebagai penopang harmoni, yang kemudian dikembangkan melalui melodi dan ornamentasi khas yang mengikuti pola vokal dan ritme Gandang sehingga permainan terdengar hidup dan menyatu. Proses training Eri Susanti berlangsung secara bertahap sejak usia 8 tahun sampai menjadi mahir di usia 68 tahun melalui pembelajaran nonformal dengan cara melihat, meniru, dan mengulang tanpa menggunakan notasi musik, dimulai dari pengenalan bunyi, penguasaan melodi, hingga kemampuan improvisasi dalam pertunjukan. Hal ini diperkuat melalui keterlibatan langsung dalam latihan dan pementasan sehingga membentuk kepekaan musikal, keterampilan teknis, serta kemampuan beradaptasi dengan instrumen lain. Dengan demikian, Eri Susanti tidak hanya berperan sebagai pemain Harmonium, tetapi juga sebagai pusat pengendali musikal yang menentukan arah dan kualitas pertunjukan *Katumbak* serta menjadi figur penting dalam proses pewarisan kesenian di masyarakat.

Kata Kunci: Musik Tradisional Minangkabau, Kesenian *Katumbak*, *Harmonium*; Teknik Permainan; Proses *Training*.

STUDY OF HARMONIUM PLAYING TECHNIQUES IN *KATUMBAK* ART IN KORONG MUARO NAGARI KURAI TAJI, NAN SABARIS DISTRICT (ANALYSIS OF ERI SUSANTI'S TRAINING PROCESS)

Ajari Salsabila¹, Wimbrayardi²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) ajarisalsabila@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research object is the Harmonium playing technique in the art of *Katumbak*, focusing on the training process that shapes the players' skills. The research data consists of primary and secondary data. The main research instrument is the researcher, supported by writing tools and documentation equipment. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. Research results show that Eri Susanti's harmonium playing technique in *Katumbak* art is marked by mastery of stable bellow control,



Article History:

Submitted:

April 28, 2026

Accepted:

May 1, 2026

Published:

June 24, 2026



resulting in an uninterrupted flow of sound, the use of flexible and efficient fingering techniques, and the application of simple chords to support harmony, which are then developed through characteristic melodies and ornamentation that follow the vocal patterns and rhythms of Gandang, making the performance sound lively and cohesive. Eri Susanti's training process took place gradually from the age of 8 until she became proficient at the age of 68 through non-formal learning by observing, imitating, and repeating without using musical notation, starting from sound recognition, mastering melodies, to the ability to improvise in performances. This was reinforced through direct involvement in practice and performances, thus developing musical sensitivity, technical skills, and the ability to adapt to other instruments. Consequently, Eri Susanti not only served as a Harmonium player, but also as the musical control centre determining the direction and quality of Katumbak performances and became an important figure in the process of cultural heritage transmission in the community.

Keyword: *Minangkabau Traditional Music; Katumbak Art, Harmonium; Playing Techniques; Training Process.*

Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang lahir dari kreativitas manusia dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Menurut (Koentjaraningrat, 2009) kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mencerminkan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar.

Kesenian tidak hanya dipandang sebagai hasil karya estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai, gagasan, serta pandangan hidup suatu masyarakat. Kesenian adalah wujud ekspresi kreatif manusia yang berakar pada pengalaman sosial, serta berfungsi sebagai media penyampaian makna dan identitas budaya. Dengan demikian, kesenian memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Dewi, 2022).

Kesenian tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai budaya, identitas sosial, serta wahana pewarisan tradisi dari generasi ke generasi. Menurut Kayam dalam (Fauzan, R. & Nashar, 2017) yang menyatakan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang hidup dalam masyarakat, dipelihara, dan diwariskan secara turun-temurun serta menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, kesenian tradisional menjadi kekayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya agar tidak tergerus

oleh perkembangan zaman dan masuknya budaya modern. Salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Sumatera Barat adalah kesenian *Katumbak*. Menurut (Yurnalis, 2012) *Katumbak* adalah musik tradisional Minangkabau yang bersifat sinkretik dan berfungsi sebagai hiburan rakyat dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat.

Menurut wawancara dengan Bapak Zubir pada tanggal 2 Januari 2026, kesenian *Gandang Katumbak* berawal dari pendatang India yang berdagang ke pesisir pantai Pariaman pada tahun 1970 an, yang sengaja berdagang dan menarik pembeli dengan cara memainkan musik tersebut untuk menarik perhatian.

Kesenian *Katumbak* ditampilkan dalam berbagai kegiatan sosial dan adat masyarakat, seperti pesta pernikahan, khitanan, serta acara hiburan rakyat. Pertunjukan *Katumbak* bersifat komunikatif dan menghibur, sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Ansambel musik *Katumbak* terdiri dari beberapa instrumen utama, antara lain gendang *Katumbak*, gendang mambo, tamborin, dan *Harmonium*. Setiap instrumen memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi dalam membentuk kesatuan musikal yang utuh.

Di antara instrumen tersebut, *Harmonium* memiliki peran yang sangat penting dalam kesenian *Katumbak*. Menurut (Edmund, 2009) Akor (chord) merupakan unsur dasar dalam pembentukan harmoni yang tersusun dari beberapa nada yang dibunyikan secara bersamaan dan digunakan untuk membentuk progresi harmoni dalam suatu karya musik. Menurut (Merriam, 2016) menyatakan bahwa pada awalnya

musik berkaitan erat dengan aktivitas ritual dan kepercayaan, kemudian berkembang menjadi sarana hiburan, ekspresi diri, serta aktivitas komunal dalam masyarakat.

Harmonium berfungsi sebagai pembawa melodi utama, pengatur alur lagu, serta penentu karakter musikal dalam pertunjukan. Permainan *Harmonium* menjadi pusat perhatian karena melodi yang dihasilkan menjadi acuan bagi instrumen lain dan vokal yang menyertainya. Kemampuan instrumen yang kuat sekaligus keterampilan mendengarkan orang lain di dalam kelompok musik adalah aspek utama dalam pelatihan musik secara kolektif (Schiavio et al., 2020). Oleh karena itu, kemampuan pemain *Harmonium* sangat menentukan kualitas pertunjukan *Katumbak* secara keseluruhan.

Pemain *Harmonium* dalam kesenian *Katumbak* tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik memainkan alat musik, tetapi juga harus memiliki kepekaan musikal, pemahaman terhadap struktur lagu, serta kemampuan menyesuaikan irama dengan instrumen lain. Menurut (Bond et al., 2022) dalam pendidikan musik, mentoring merupakan hubungan di mana musisi berpengalaman membantu pengembangan keterampilan, memberi *feedback*, serta dukungan yang memperkuat perkembangan musikal bagi pembelajar yang lebih muda artinya tokoh *Harmonium* juga berperan sosial dalam melestarikan tradisi musik *Katumbak*.

Dalam praktiknya, pemain *Harmonium* sering kali menjadi tokoh sentral dalam kelompok *Katumbak*. Tokoh *Harmonium* ini biasanya memiliki pengalaman panjang, keterampilan yang mumpuni, serta peran penting dalam membimbing dan melatih anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, proses pembentukan kemampuan pemain *Harmonium* tidak terlepas dari adanya *Training* atau latihan yang dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui pengalaman langsung maupun bimbingan dari tokoh yang lebih berpengalaman.

Training dalam kesenian *Katumbak* mencakup berbagai aspek, antara lain latihan teknik penjarian, penguasaan tangga nada, pemahaman pola melodi khas *Katumbak*, serta kemampuan berimprovisasi sesuai dengan konteks pertunjukan. Selain itu, *Training* juga berperan

dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama antaranggota kelompok seni. Melalui proses latihan yang berkelanjutan, seorang pemain *Harmonium* dapat berkembang menjadi tokoh yang berpengaruh dalam kelompok *Katumbak*.

Sejalan dengan hal tersebut, studi teknik permainan *Harmonium* dalam kesenian *Katumbak* menjadi hal yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Teknik permainan *Harmonium* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dasar memainkan nada, tetapi juga mencakup aspek koordinasi tangan kanan dan kiri, pengaturan dinamika melalui pompa udara, ketepatan dalam memainkan tangga nada, serta kemampuan mengembangkan pola melodi khas *Katumbak*. Selain itu, teknik juga melibatkan kepekaan musikal dalam menyesuaikan permainan dengan irama gendang dan vokal yang mengiringi. Penguasaan teknik ini tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses latihan yang berulang dan pengalaman bermain dalam berbagai situasi pertunjukan. Oleh karena itu, studi teknik permainan *Harmonium* menjadi penting untuk memahami bagaimana keterampilan tersebut terbentuk dan berkembang dalam kesenian *Katumbak*.

Salah satu tokoh *Harmonium* yang memiliki peran penting dalam kesenian *Katumbak* di Korong Muaro, Nagari Kurai Taji adalah Eri Susanti. Eri Susanti dikenal sebagai pemain *Harmonium* yang memiliki kemampuan teknik yang baik yang diperoleh melalui proses latihan yang panjang sejak awal mengenal kesenian *Katumbak*. Proses *Training* yang dimaksud dalam penelitian ini bukan sebagai kegiatan mengajarkan, melainkan proses latihan yang dilalui Eri Susanti, mulai dari tahap pengenalan, peniruan, hingga mencapai penguasaan teknik yang matang. Proses tersebut berlangsung secara bertahap melalui pengalaman langsung dan keterlibatan dalam pertunjukan. Oleh karena itu, hal ini menarik untuk diteliti guna mengetahui bagaimana teknik permainan *Harmonium* terbentuk hingga menjadikan Eri Susanti sebagai pemain yang ahli dalam kesenian *Katumbak*.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, termasuk *Katumbak*, cenderung



mengalami penurunan. Hal ini berdampak pada berkurangnya regenerasi pemain, khususnya pemain *Harmonium* yang memiliki peran sentral dalam pertunjukan. Oleh karena itu, kajian mengenai deskripsi tokoh *Harmonium* dalam kesenian *Katumbak* ditinjau dari aspek *Training* menjadi penting untuk dilakukan. Menurut (Gorys, 2007) deskripsi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha melukiskan atau menggambarkan suatu objek sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan sendiri objek yang dideskripsikan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Moleong, 2017) Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami secara mendalam berbagai gejala sosial yang dialami oleh individu atau kelompok masyarakat, seperti kebiasaan, pengalaman, sudut pandang, dan motivasi, dalam konteks yang alami. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Kesenian *Katumbak*

Kesenian *Katumbak* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari daerah Pariaman dan wilayah Kabupaten Padang Pariaman, Indonesia. Menurut wawancara dengan ibu Eri Susanti Kesenian musik *Gandang Katumbak* berasal dari India dan mulai masuk ke daerah Pariaman sekitar tahun 1970 an (wawancara 10 April 2026). Pada awal kemunculannya, masyarakat Pariaman mengenal kesenian ini melalui para pedagang asal India yang menjual berbagai jenis obat-obatan serta minyak wangi.

Dalam upaya menarik perhatian masyarakat, para pedagang tersebut tidak hanya menawarkan dagangannya secara biasa, tetapi juga sambil memainkan musik *Gandang Katumbak*. Mereka menghimbau dan mempromosikan barang dagangan dengan cara

bernyanyi menggunakan lagu-lagu bernuansa India. Cara ini terbukti efektif dalam menarik minat masyarakat untuk membeli, sehingga kesenian *Gandang Katumbak* pun mulai dikenal dan berkembang di Pariaman.

Kesenian ini dikenal sebagai pertunjukan yang memadukan unsur musik, tari, serta nyanyian dengan lirik khas daerah Pariaman yang sarat akan makna dan nilai budaya. *Katumbak* tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat sebagai bagian dari ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Pada masa awal kemunculannya, kesenian *Katumbak* berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat sekaligus sebagai media pengiring dalam berbagai kegiatan adat. Seiring perkembangan zaman, *Katumbak* tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga memiliki peran dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Pariaman. Keberadaannya tetap bertahan hingga saat ini dan terus dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Pada masa sekarang, *Katumbak* telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTBI) oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Kesenian *Katumbak* terbentuk dari perpaduan berbagai unsur budaya yang berbeda. Dalam perkembangannya, kesenian ini dipengaruhi oleh musik Minangkabau, Melayu, dangdut, serta unsur musik India. Perpaduan tersebut menghasilkan warna musik yang khas dan menjadi ciri utama *Katumbak* di tengah kesenian tradisional lainnya. Keberagaman unsur ini memperlihatkan adanya proses akulturasi budaya yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Penamaan *Katumbak* berasal dari tiruan bunyi alat musik gendang yang menghasilkan suara "tum bak, tum bak". Bunyi tersebut kemudian diadopsi oleh masyarakat sebagai nama dari kesenian ini, yaitu *Katumbak* atau sering juga disebut "*baKatumbak*". Nama ini mencerminkan karakter utama kesenian yang menonjolkan unsur ritmis dari permainan gendang.

Dalam praktiknya, kesenian *Katumbak* sering digunakan untuk mengiringi rombongan

pengantin pria menuju rumah pengantin wanita dalam upacara pernikahan adat, aqiqah dan khitanan. Iringan musik *Katumbak* menghadirkan suasana meriah dan penuh semangat dalam prosesi tersebut. Selain itu, *Katumbak* juga digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan sosial sebagai hiburan bersama di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eri Susanti, kesenian *Katumbak* pada awalnya lebih menitikberatkan pada unsur musik sebagai pengiring kegiatan adat, khususnya dalam prosesi pernikahan, seiring perkembangan zaman dan kebutuhan pertunjukan, *Katumbak* mengalami perubahan dengan penambahan unsur tari serta variasi gerakan yang mengikuti irama musik (wawancara 10 April 2026). Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan dan menyesuaikan dengan perkembangan selera masyarakat.

Pada masa sekarang, kesenian *Katumbak* tidak hanya terbatas pada fungsi adat, tetapi juga berkembang menjadi pertunjukan seni yang ditampilkan dalam berbagai acara resmi, seperti festival budaya, penyambutan tamu, serta kegiatan pemerintahan. Perkembangan ini menunjukkan kemampuan *Katumbak* untuk beradaptasi tanpa meninggalkan ciri khas tradisionalnya.

Sebagai kesenian yang mengandalkan unsur musik dan tari, *Katumbak* memiliki struktur pertunjukan yang sederhana namun efektif dalam menyampaikan pesan. Alat musik yang digunakan meliputi rabunian (*Harmonium*), *Gandang Katumbak* (gendang bermuka dua), mambo (gendang bermuka satu berbentuk tabung kerucut), serta giriang-giriang (tambourin). Instrumen-instrumen tersebut dimainkan secara terpadu untuk mengiringi vokal dan gerakan tari dalam pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eri Susanti, *Harmonium* atau rabunian memiliki peran penting dalam kesenian *Katumbak*, terutama dalam membentuk melodi utama yang mengiringi nyanyian (wawancara 10 April 2026). Teknik permainan *Harmonium* menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kualitas pertunjukan *Katumbak*. Proses latihan atau *Training* menjadi bagian penting dalam upaya

pewarisan kemampuan memainkan *Harmonium* kepada generasi berikutnya. Kesenian *Katumbak* memperlihatkan keterkaitan antara nilai hiburan, tradisi, dan identitas budaya masyarakat Pariaman yang terus berkembang dari masa ke masa

2. Fungsi Kesenian *Katumbak*

Kesenian *Katumbak* berfungsi sebagai media hiburan *masyarakat*, pengiring tradisi adat, pemersatu dan sosial, pengembangan kreativitas.

a. Media Hiburan Masyarakat

Musik *Katumbak* dimainkan untuk memeriahkan berbagai hajatan seperti pesta pernikahan, sunatan, aqiqah, maupun perayaan adat seperti *alek nagari*. Kehadiran musik ini mampu menciptakan suasana sukacita dan kegembiraan bagi masyarakat yang hadir. Berdasarkan hasil observasi, pertunjukan *Katumbak* tidak hanya dinikmati sebagai tontonan, tetapi juga menghadirkan interaksi antara pemain dan penonton. Irama yang khas serta tempo yang dinamis membuat suasana acara menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Hal ini menunjukkan bahwa *Katumbak* memiliki fungsi penting dalam memberikan hiburan yang bersifat kolektif dan menyenangkan bagi masyarakat.

Musik *Katumbak* mampu menyesuaikan suasana dengan jenis acara yang berlangsung. Pada acara pernikahan dan aqiqah, musik yang dimainkan cenderung menghadirkan nuansa gembira dan kekeluargaan, sedangkan pada *alek nagari*, pertunjukan *Katumbak* seringkali menjadi pusat perhatian yang mampu mengumpulkan masyarakat dalam jumlah besar. Variasi lagu dan improvisasi yang dilakukan oleh pemain juga menjadi daya tarik tersendiri, sehingga penonton tidak merasa bosan dan tetap terlibat secara emosional dalam pertunjukan.

Keberadaan musik *Katumbak* sebagai media hiburan juga memperlihatkan fungsinya dalam mengisi ruang sosial masyarakat. Pertunjukan ini sering dijadikan sebagai sarana berkumpul, bersosialisasi, serta mempererat hubungan antarwarga. Suasana yang tercipta melalui musik tidak hanya memberikan hiburan secara individu,



tetapi juga membangun kebersamaan dan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Dengan demikian, fungsi hiburan dalam musik *Katumbak* tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga memiliki nilai sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

b. Pengiring Tradisi Adat

Musik *Katumbak* memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi adat di Korong Muaro Nagari Kurai Taji Kecamatan nan Sabaris, terutama dalam tradisi *bajapuik* atau penjemputan mempelai laki-laki. Musik ini menjadi bagian dari rangkaian prosesi dan hadir pada setiap tahap kegiatan. Irama yang dimainkan berfungsi memperkuat suasana adat, baik dari segi kekhidmatan maupun semangat dalam pelaksanaan acara.

Musik *Katumbak* juga berfungsi sebagai pengatur jalannya prosesi. Perubahan pola irama dan tempo menandai perpindahan tahapan dalam kegiatan adat, sehingga membantu masyarakat memahami alur acara. Permainan musik yang stabil dan kompak menjaga kesinambungan prosesi agar berlangsung tertib dan terarah.

Kehadiran musik *Katumbak* dalam tradisi adat menunjukkan fungsinya sebagai unsur pendukung yang memiliki makna budaya. Musik ini tidak hanya mengiringi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai adat serta menciptakan keterlibatan emosional masyarakat selama prosesi berlangsung.

c. Pemersatu dan Sosial

Sebagai kesenian tradisional yang melibatkan banyak orang, musik *Katumbak* memiliki fungsi sosial yang kuat dalam mempererat hubungan antarwarga. Proses pertunjukan maupun latihan menuntut kerja sama antar pemain, sehingga membentuk rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab dalam kelompok. Kekompakan dalam bermain menjadi kunci utama, karena setiap pemain harus saling menyesuaikan ritme dan peran masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Eri Susanti, kegiatan bermusik *Katumbak* sering menjadi wadah berkumpulnya masyarakat, baik dalam konteks latihan maupun pertunjukan (Wawancara 10 April 2026). Kegiatan ini tidak hanya melibatkan

pemain, tetapi juga menarik kehadiran masyarakat sebagai penonton, sehingga tercipta interaksi sosial yang aktif. Pertemuan yang berlangsung secara rutin melalui latihan dan pementasan memperkuat hubungan antarindividu dalam lingkungan masyarakat.

Interaksi yang terjalin dalam kegiatan *Katumbak* berkontribusi dalam menjaga keharmonisan sosial. Musik menjadi media yang menyatukan berbagai kalangan tanpa memandang usia maupun latar belakang. Kegiatan ini juga memperkuat rasa memiliki terhadap kesenian tradisional, sehingga masyarakat terdorong untuk menjaga dan mempertahankan keberadaannya secara bersama-sama

d. Pengembangan Kreativitas

Musik *Katumbak* merupakan hasil perpaduan berbagai unsur budaya, seperti Minangkabau, Melayu, dan India, yang menunjukkan adanya proses kreativitas dalam perkembangannya. Perpaduan tersebut tampak pada pola ritme, penggunaan instrumen, serta gaya penyajian yang khas dan terus mengalami penyesuaian.

Kesenian ini tidak hanya dipertahankan dalam bentuk tradisional, tetapi juga mengalami pengembangan sesuai dengan kebutuhan zaman. Berdasarkan hasil penelitian, pelaku seni melakukan inovasi pada pola permainan, aransemennya musik, serta variasi lagu yang disesuaikan dengan selera masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas *Katumbak*. Perubahan ini terlihat pada teknik permainan yang lebih variatif, pengolahan dinamika musik, serta penyajian yang lebih menarik bagi penonton.

Proses pengembangan kreativitas juga didukung oleh kegiatan latihan dan pengalaman tampil yang berkelanjutan. Pemain memiliki ruang untuk mengeksplorasi kemampuan musikal, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini mendorong munculnya ide-ide baru dalam pengolahan musik, sehingga *Katumbak* tetap berkembang dan mampu bersaing dalam konteks seni pertunjukan masa kini, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai tradisi yang menjadi identitasnya.

3. Unsur Pendukung kesenian *Katumbak*

Unsur pendukung dalam kesenian *Katumbak* terdiri dari alat musik, vokal, seniman, kostum dan riasan, tempat pertunjukkan, penonton dan waktu pertunjukkan.

Alat musik yang digunakan pada kesenian *Katumbak* adalah *Harmonium*, *Gandang Katumbak*, *Gandang mambo*, dan *tamborin* (*giriang-giriang*).



Gambar 1. Harmonium
(Dokumentasi. Ajari Salsabila 2026)



Gambar 2. Gandang Katumbak
(Dokumentasi. Ajari Salsabila 2026)



Gambar 3. Gandang Mambo
(Dokumentasi. Ajari Salsabila 2026)



Gambar 4. Tamborin
(Dokumentasi. Ajari Salsabila 2026)

Vokal pada kesenian *Katumbak* terlihat dari penggunaan cengkok yang merupakan perpaduan gaya nyanyian lagu Gamad, melayu, India, sehingga menghasilkan warna vokal yang unik dan khas. Dalam praktiknya, penyanyi *katumbak* mengolah cengkok dengan teknik melodi yang melengkung, liukkan nada yang lues, serta improvisasi yang mengikuti alur irama musik pengiring. Pengaruh Gamad tampak pada nuansa lokal Minangkabau yang komunikatif, sementara gaya Melayu menghadirkan kelembutan dan kelenturan dalam frase vokal, dan unsur India terlihat pada ornamentasi nada yang lebih berliku serta ekspresif, dan tidak kaku, sekaligus memperkuat fungsi hiburan yang interaktif dengan penonton.

Pemain atau seniman pemain *Katumbak* juga tidak terpaku pada satu alat musik saja. Pergantian peran sering terjadi sesuai dengan keahlian yang dimiliki, sehingga satu orang dapat memainkan beberapa instrumen secara bergantian.

Kostum pemain perempuan umumnya mengenakan *Baju Kurung Basiba*, yaitu pakaian longgar yang tidak memperlihatkan lekuk tubuh dan melambangkan kesopanan serta kehormatan dalam budaya Minangkabau. Sementara itu, pemain laki-laki menggunakan *Baju Penghulu* atau *Talabak* yang terdiri dari baju kurung longgar, celana panjang (*sarawa*), serta kain songket yang dililitkan di pinggang (*samping*). Penampilan ini biasanya dilengkapi dengan *deta* atau *destar* sebagai penutup kepala khas laki-laki Minangkabau.

Katumbak tidak selalu ditampilkan di panggung khusus, melainkan lebih sering berlangsung di ruang terbuka dan menjadi bagian dari aktivitas sosial masyarakat. Salah satu bentuk pertunjukan yang umum adalah



dalam prosesi arak-arakan pengantin, di mana permainan *Katumbak* dilakukan di sepanjang jalan dengan mengiringi rombongan pengantin pria menuju kediaman pengantin wanita. Dalam konteks ini, jalan menjadi ruang pertunjukan yang hidup karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pemain, rombongan, dan masyarakat sekitar.

Penonton dalam *Katumbak* tidak bersifat formal atau terbatas, melainkan berasal dari masyarakat umum yang hadir secara langsung di lokasi pertunjukan, baik dalam acara arak-arakan pengantin, aqiqah, maupun kegiatan sosial lainnya. Kehadiran penonton sering kali bersifat spontan, seperti masyarakat sekitar yang menyaksikan di sepanjang jalan atau di sekitar lokasi acara.

Dalam prosesi arak-arakan pengantin, pertunjukan *Katumbak* biasanya dilakukan pada siang hingga sore hari, mengikuti waktu pelaksanaan iring-iringan menuju rumah pengantin wanita. Pada acara aqiqah, *Katumbak* sering dimainkan pada pagi atau siang hari, menyesuaikan dengan rangkaian kegiatan menuju masjid atau lokasi acara. Sementara itu, dalam konteks hiburan masyarakat, pertunjukan *Katumbak* lebih sering diselenggarakan pada malam hari, karena dianggap lebih sesuai untuk menciptakan suasana santai dan kebersamaan. Seni pertunjukan di hadapan para penikmat atau penonton selain diperlukan ruang, juga diperlukan 'waktu pertunjukan' atau *performance time* yang terbatas. (Syeilendra, 2000:12)

4. Teknik Permainan *Harmonium*

a. Teknik Pengolahan Bellow (Pompa *Harmonium*)

Pada *Harmonium*, sumber bunyi berasal dari udara yang dialirkan melalui bellow (pompa). Teknik ini tidak sekadar memompa, tetapi mengatur tekanan udara secara konstan agar suara tetap stabil. Pemain biasanya menggunakan tangan kiri untuk membuka dan menutup bellow dengan gerakan terkontrol (tidak terlalu lebar dan tidak terlalu cepat). Tekanan yang terlalu kuat akan membuat suara menjadi kasar, sedangkan tekanan yang lemah menyebabkan suara mengecil atau hilang. Dalam praktiknya,

pemain harus mampu menyesuaikan tekanan bellow dengan panjang nada, frase lagu, dan dinamika yang diinginkan.

Dalam wawancara ibu Eri Susanti mengatakan bahwa ia juga menggunakan teknik bellow dalam permainan *Harmonium*, dengan menjaga kestabilan tekanan pompa agar suara tidak terputus-putus. Ia menekankan bahwa pengaturan tekanan harus dilakukan secara terkontrol dan disesuaikan dengan kebutuhan lagu, sehingga bunyi yang dihasilkan tetap halus serta mampu mendukung keseluruhan permainan dalam ansambel *Katumbak* (Wawancara 10 April 2026).

b. Teknik sentuhan Tuts (Touching dan Fingering Khas *Harmonium*)

Berbeda dengan piano, tuts *Harmonium* tidak terlalu sensitif terhadap tekanan, sehingga kualitas bunyi lebih ditentukan oleh kestabilan udara. Namun, teknik penjarian tetap penting untuk kelancaran melodi. Pemain *Harmonium* cenderung menggunakan jari secara efisien (tidak terlalu mengangkat tinggi) agar perpindahan nada cepat dan halus. Selain itu, terdapat teknik "menahan tuts" untuk menjaga kesinambungan bunyi selama udara masih mengalir. Pemain juga sering menggunakan pola melodi sederhana yang dihias dengan variasi kecil sesuai gaya musik.

c. Teknik Penggunaan Register (Stop/Katup Suara)

Harmonium memiliki beberapa register (stop) yang berfungsi untuk mengatur warna suara. Teknik ini melibatkan pemilihan dan kombinasi katup suara sesuai kebutuhan musikal. Misalnya, membuka lebih banyak register untuk menghasilkan suara yang lebih penuh, atau menutup sebagian untuk mendapatkan warna suara yang lebih lembut. Pemain harus memahami karakter setiap register agar dapat menyesuaikan dengan jenis lagu, apakah untuk mengiringi vokal atau bermain solo.

d. Teknik Drone dan Akor Sederhana

Dalam permainan *Harmonium*, sering digunakan teknik drone (nada tetap) yaitu menahan satu atau dua nada secara terus-menerus sebagai dasar harmoni. Teknik ini

umum dalam musik tradisional karena memberikan kesan stabil dan mendukung melodi utama. Selain itu, pemain juga menggunakan akor sederhana (biasanya interval dasar) untuk memperkuat struktur lagu, namun tidak sekompleks permainan piano. Hal ini menyesuaikan dengan fungsi *Harmonium* yang lebih sering sebagai pengiring.

e. Teknik Ornamentasi Khas *Harmonium*

Harmonium memiliki ciri khas pada penggunaan ornamentasi sederhana namun ekspresif, seperti *grace note* (nada hias cepat), pengulangan nada, atau pergeseran nada pendek. Ornamentasi ini dilakukan dengan gerakan jari yang cepat namun tetap halus, tanpa mengganggu aliran udara dari *bellow*. Dalam konteks musik tradisional seperti *Katumbak*, ornamentasi sering mengikuti pola vokal atau irama tertentu sehingga permainan terdengar lebih hidup dan komunikatif.

5. Proses *Training* oleh Eri Susanti

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Korong Muaro, Nagari Kurai Taji, Kecamatan Nan Sabaris, diperoleh data bahwa proses *Training* permainan *Harmonium* dalam kesenian *Katumbak* pada Eri Susanti berlangsung secara bertahap dan berkembang melalui pengalaman langsung di lingkungan masyarakat. Eri Susanti, yang akrab disapa Ceni Eri, lahir pada tanggal 7 September 1958 dan mulai mengenal kesenian *Katumbak* sejak duduk di bangku kelas 2 Sekolah Dasar, sekitar usia delapan tahun. Ketertarikannya muncul ketika ia melihat arak-arakan pengantin di daerahnya. Dari pengalaman tersebut, ia mulai mencoba memainkan *Harmonium* secara mandiri. Pada tahap awal, aktivitas yang dilakukan masih sangat sederhana, yaitu hanya memompa alat untuk menghasilkan bunyi sebagai bentuk pengenalan dasar terhadap instrumen. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara dengan Eri Susanti, bahwa ia mulai dari mencoba-coba sendiri dengan memompa alat hingga mengenal bunyi yang dihasilkan (Wawancara 10 April 2026).



Gambar 5. Eri Susanti
(Dokumentasi. Ajari Salsabila 2026)

Pembelajaran yang lebih terarah kemudian diperoleh dari ibunya melalui lagu “cik minah” Lagu tersebut dipelajari dengan cara diulang-ulang hingga dikuasai tanpa menggunakan notasi musik, melainkan melalui metode mendengar dan mengingat. Setelah menguasai lagu tersebut, ia mulai mencoba memainkan lagu-lagu lain dengan cara yang sama secara mandiri, tanpa berguru secara formal kepada pihak lain, sehingga kemampuan yang dimiliki berkembang dari pengalaman dan latihan berulang.

Dalam proses latihan, teknik yang pertama kali dikuasai adalah teknik mengatur tekanan pompa (*bellow*). Berdasarkan hasil observasi, Eri Susanti menggunakan tangan kiri untuk memompa dengan gerakan yang stabil dan berulang. Tekanan pompa dijaga agar tetap konsisten sehingga bunyi yang dihasilkan tidak terputus-putus. Perubahan tekanan pompa memengaruhi keras dan lembutnya bunyi yang dihasilkan.

Setelah menguasai teknik dasar pompa, proses latihan dilanjutkan pada teknik penjarian dalam memainkan melodi. Dalam wawancara, Eri Susanti menyampaikan bahwa menggunakan 5 jari secara bergantian sesuai dengan kebutuhan nada, tidak terpaku pada pola tertentu, serta posisi tangan harus tetap rileks dan tidak kaku. Dalam permainan, perpindahan nada terdengar mengalir tanpa terputus.

Dalam aspek melodis, Eri Susanti menjelaskan bahwa ia mempelajari lagu-lagu melalui pendengaran dan hafalan tanpa menggunakan notasi. Ia mengulang-ulang lagu hingga mampu memainkannya, kemudian menambahkan variasi secara spontan saat



bermain. Menurut wawancara dengan Eri Susanti, beliau menyatakan bahwa variasi dalam permainan muncul secara alami mengikuti kebiasaan dan pengalaman bermain (Wawancara 10 April 2026). Oleh sebab itu, kemampuan melodis terbentuk dari proses mendengar, mengingat, dan mempraktikkan secara langsung.

Selain melodi, penggunaan akord juga menjadi bagian dalam permainan *Harmonium*. Berdasarkan hasil wawancara, Eri Susanti menyatakan bahwa ia mempelajari akord secara otodidak melalui kebiasaan mencoba saat bermain, tanpa pembelajaran teori secara khusus. Akord yang digunakan cenderung sederhana dan berfungsi sebagai pendukung melodi utama (Wawancara 10 April 2026).

Dalam permainan ansambel, Eri Susanti menjelaskan bahwa ia menyesuaikan tempo dan dinamika permainan dengan instrumen lain seperti *Gandang* dan vokal secara langsung saat pertunjukan berlangsung. Penyesuaian ini dilakukan dengan mengandalkan perasaan dan kebiasaan bermain bersama, sehingga tercipta keselarasan dalam permainan kelompok (Wawancara 10 April 2026). Hal ini menunjukkan bahwa kepekaan musikal terbentuk melalui pengalaman bermain secara terus-menerus.

Seiring dengan perkembangan kemampuannya, Eri Susanti mulai terlibat dalam pertunjukan *Katumbak*. Penampilan pertamanya dilakukan di Pasar Kurai Taji, yang menjadi awal keterlibatannya dalam dunia pertunjukan. Dalam wawancara dengan Eri Susanti, ia menyampaikan bahwa keterlibatan dalam pertunjukan berlangsung secara berulang, terutama dalam kegiatan arak-arakan pengantin, yang secara tidak langsung menjadi sarana latihan dan pengembangan kemampuan (Wawancara 10 April 2026).

Selain sebagai pemain, Eri Susanti juga menunjukkan kreativitas dalam menciptakan karya musik. Ia menciptakan lagu "Gunung Salasiah" pada tahun 1974, "Hati Ibo" pada tahun 1975, dan "Ladang Modern" pada tahun 1980. Dalam wawancara, ia menjelaskan bahwa proses penciptaan lagu berkembang dari kebiasaan bermain dan pengalaman musikal yang dimilikinya. Atas dedikasi dan kontribusinya dalam kesenian tradisional, Eri

Susanti juga telah memperoleh berbagai penghargaan, di antaranya penghargaan dari ISI Padang Panjang, Universitas Negeri Padang pada tahun 2014, serta penghargaan Maestro Tari Piriang pada tanggal 10 Mei 2024 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta (Wawancara 10 April 2026).

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara, proses *Training* permainan *Harmonium* dalam kesenian *Katumbak* pada Eri Susanti berlangsung secara nonformal melalui kegiatan melihat, mendengar, meniru, dan mengulang. Proses tersebut dimulai dari pengenalan alat, dilanjutkan dengan pembelajaran dasar dari keluarga, kemudian berkembang melalui latihan mandiri dan keterlibatan langsung dalam pertunjukan. Seluruh tahapan ini berlangsung secara berkesinambungan dan membentuk kemampuan musikal yang matang, sehingga menjadikan Eri Susanti sebagai salah satu tokoh *Harmonium* yang memiliki keahlian tinggi dalam kesenian *Katumbak*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses *training* permainan *Harmonium* dalam kesenian *Katumbak* pada Eri Susanti berlangsung secara nonformal, bertahap, dan berbasis pengalaman langsung di lingkungan sosial, dimulai dari pengenalan alat melalui aktivitas sederhana seperti memompa *Harmonium* hingga berkembang pada penguasaan teknik dasar, penjarian, melodi, dan akor tanpa menggunakan notasi musik, melainkan melalui metode mendengar, meniru, dan mengulang, serta diperkuat melalui keterlibatan dalam pertunjukan baik secara individu maupun dalam ansambel. Teknik permainan *Harmonium* yang dimiliki Eri Susanti menunjukkan karakter sederhana namun efektif dengan penekanan pada kestabilan bunyi, kelancaran melodi, serta keselarasan dengan instrumen lain, di mana kemampuan menyesuaikan tempo, dinamika, dan interaksi musikal terbentuk melalui pengalaman bermain secara berulang, sehingga kemampuan tersebut tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknik, tetapi juga oleh proses *training* yang berlangsung secara alami dalam praktik budaya masyarakat.



Rujukan

- Bond, V. L., Vasil, M., Derges, J. D., & Nichols, B. . (2022). *Mentoring Graduate Students in Music Education: A Mixed- Methods Phenomenological Study*.
- Dewi, H. (2022). *The Sustainability and Development of Traditional Art Through Art Studios in Medan* TALENTA Conference Series *The Sustainability and Development of Traditional Art Through Art Studios in Medan*.
- Edmund, P. K. (2009). *Ilmu Harmoni*. Pusat Musik Liturgi.
- Fauzan, R., & Nashar, M. . (2017). *Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya : Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang di Kota Serang*.
- Gorys, K. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Merriam, A. P. (2016). *Fungsi Musik dalam Kehidupan Masyarakat*.
- Moleong, L. . (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Schiavio, A., Kussner, M.B., & Williamon, A., & Blom, D. . (2020). *Music Teacher Perspectives and Experiences of Ensemble and Learning Skills*
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press.
- Yurnalis. (2012). Orkestrasi Musik Sinkretik “Katumbak” di Nagari Limau Puruik-Pariaman. *Ekspresi Seni*.